



Assesment Sebagai Alat Evaluasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 01 Ngawonggo

Ramadhani Eva Yunizar

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

* ramadhani.eva.2201316@students.um.ac.id

Abstract

Assesment or often referred to as assessment is a systematic process or activity that can collect information about the process and results of evaluating student learning according to applicable criteria and standards. The research method used is to use a quantitative descriptive method that is used to collect library materials, read and analyze the results, and identify the research methodology, and also uses the interview method. The focus of this assessment is diagnostic which means the student's diagnosis and students' understanding of the prerequisites. Attention diagnostic test results were evaluated both as cognitive tests and as non-cognitive tests. The goal of the Merdeka Belajar curriculum is to create a fun learning atmosphere aimed at teachers and students in ongoing teaching and learning activities. This research method is qualitative with the type of case study that occurred at SDN 01 Ngawonggo. The results of this study found that SDN 01 Ngawonggo implemented an assessment as an evaluation tool which was implemented as part of the implementation of the independent curriculum. SDN 01 Ngawonggo implements the Merdeka curriculum starting in 2022 in stages according to government policy.

Keywords: Assesment, Evaluation, Curriculum, Independent Learning

Abstrak

Assesment atau sering disebut sebagai penilaian adalah proses atau kegiatan yang sistematis yang dapat mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil evaluasi belajar siswa sesuai dengan kriteria dan standar yang berlaku. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan bahan Pustaka, membaca dan menganalisis hasil, serta mengidentifikasi metodologi penelitian, dan juga menggunakan metode wawancara. Fokus penilaian ini adalah diagnostik yang berarti diagnosis siswa dan pemahaman siswa prasyarat. Perhatian hasil tes diagnostik dievaluasi baik sebagai tes kognitif maupun sebagai tes non-kognitif. Tujuan dari kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yang ditujukan untuk guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Metode penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis studi kasus yang terjadi di SDN 01 Ngawonggo. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa SDN 01 Ngawonggo menerapkan asesmen sebagai alat evaluasi yang diterapkan sebagai bagian dari penerapan kurikulum merdeka. SDN 01 Ngawonggo menerapkan kurikulum Merdeka mulai dari tahun 2022 secara bertahap sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Kata kunci: Penilaian, Asesmen, Evaluasi, Kurikulum, Merdeka

1. Pendahuluan

Pertumbuhan pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti sebagai akibat dari reformasi kurikulum, proses reformasi kurikulum ini selalu berlangsung. Beberapa orang mungkin percaya bahwa kurikulum berubah dari hari ke hari seiring berubahnya kebijakan politik. Sebagai negara yang terus mengalami inovasi dalam hal pendidikan, Indonesia telah melalui enam transformasi sejak awal era Kemerdekaan.

Kurikulum adalah suatu bagian yang berisi rencana dan tujuan dalam pendidikan. Kurikulum yang digunakan membantu menentukan tujuan hidup sehat bagi bangsa tertentu dalam pendidikan. Dari perspektif ini, sekolah adalah istilah atau entitas hidup. Perilaku dasar atau keseharian cenderung menekankan tujuan pendidikan masa lalu, karena pendidikan tidak begitu diperhatikan. Ketika kurikulum menjadi bidang masalah perencanaan pendidikan, maka proyek transformasi pendidikan dari sekolah ke Universitas akan menaikkan taraf pendidikan siswa.

Pentingnya kurikulum dalam pendidikan, karena merupakan sumber, acuan, landasan atau pandangan dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum akan terus-menerus direvisi, tetapi ada sejumlah faktor yang mempersulitnya. Salah satu faktor tersebut adalah partisipasi dalam pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Suka atau tidak suka, kurikulum perlu diperbaiki mulai dari jenjang SD sampai dengan jenjang SMA. Dalam hal ini, Pemerintah baru mulai menyempurnakan kurikulum karena harus memenuhi kebutuhan saat ini. Agar pendidikan dapat terus berlanjut tanpa gangguan, siswa harus memahami kebutuhan teknologi saat ini. Ungkapan "ganti menteri, ganti kurikulum" sering kita dengar di masyarakat, mungkin karena mereka percaya bahwa setiap pergantian-pergantian itu dinilai benar dalam penyempurnaan kurikulum.

"Merdeka Belajar" diambil sebagai bahan pelajaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah naungan Nadiem Makarim. Bagaimanapun, kurikulum Indonesia telah diperbarui tiga kali dalam 10 tahun. Tidak ada cara lain untuk memenuhi kebutuhan Indonesia yang berubah setiap hari, baik secara internal maupun eksternal. Hal ini menjelaskan mengapa Indonesia berusaha keras untuk mendorong warganya menjadi kompetitif di era modern.

Dalam pelaksanaan kurikulum perlu adanya *assessment* sebagai alat yang digunakan untuk mengevaluasi pengembangan kurikulum. Secara umum *assesment* atau disebut juga evaluasi adalah suatu proses sistematis yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan dan efektifitas suatu program tertentu. Pengukuran hasil belajar merupakan satu-satunya masalah terbesar dalam evaluasi program pendidikan. Pengukuran adalah alasan utama untuk mendirikan pendidikan. Hanya penilaian berdasarkan hasil pengukuran yang dapat digunakan sebagai panduan yang dapat diandalkan untuk menyatakan pendapat atau saran.

Penilaian pembelajaran sekolah mengukur seperangkat karakteristik atau perilaku individu seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk membuat keputusan tentang status karakteristik tersebut. Berdasarkan penggunaan karakteristik tersebut kemudian menunjukkan status siswa. Dalam evaluasi hasil belajar, semua aspek dalam pengajaran harus dipertimbangkan. Evaluasi melibatkan kemampuan untuk membentuk pendapat tentang suatu topik atau topik dan dapat dipertanggung jawabkan atas pendapat tersebut. Tiga bagian utama penilaian adalah keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika seseorang memiliki keterampilan kognitif yang baik, mereka tahu bagaimana cara menyampaikan informasi, terutama ketika menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang mencantumkan hasil belajar yang dilakukan Bloom antara lain: klasifikasi kognitif, evaluatif dan fisiologis. Kognitif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perkembangan kemampuan mental dan kesadaran. Afektif dapat diartikan sebagai suatu nama domain yang terkait dengan pertumbuhan Sikap, perasaan dan emosi dari peserta didik. Sedangkan psikomotor dapat diartikan sebagai keterampilan dari peserta didik (Sylvia et al, 2019; Suardipa & Primayana, 2020). Tujuan dari pembuatan artikel adalah untuk mengetahui *assessment* pembelajaran dalam kurikulum Merdeka Belajar.

Pada saat ini banyak menunjukkan bahwa hasil belajar lebih terfokus pada sisi kognitif. Hal ini terbukti dalam proses pembelajaran tulis dan lisan yang diajarkan di sekolah, yang

meningkatkan kesadaran akan gangguan kognitif. Identifikasi sangat dibutuhkan dalam sistem pengajaran sebagai salah satu bentuk peningkatan kemampuan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan, metode atau model pengajaran. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana assesment yang dijalankan pada kurikulum Merdeka Belajar di sekolah.

2. Metode

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu proses pemecahan masalah yang digunakan untuk memprediksi atau mengantisipasi situasi sosial yang akan datang yang diteliti secara menyeluruh dan ekstensif. Dengan mengumpulkan, membaca dan menyimpan berbagai informasi perpustakaan dan mengolah bahan penelitian menjadi sebuah rangkuman, dan juga menggunakan metode wawancara.

Penelitian ini dilakukan di SDN 01 Ngawonggo Kecamatan Ngawonggo, Kabupaten Malang, Jawa Timur yang beralamat di Jalan Suroyudo No. 181 di Desa Tajinan. Keterampilan penulis dalam artikel ini meliputi pengumpul, analisis data, dan melaporkan hasil dari penelitian. Oleh karena itu, instrumen penelitian kualitatif biasanya adalah orang atau manusia. Tugas Peneliti harus melakukan konsultasi ini dengan penanggung jawab untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Kalimat jawaban yang diambil dari hasil wawancara dari wakil kepala sekolah SDN 01 Ngawonggo terpilih sebagai narasumber.

Sumber referensi digunakan untuk memvalidasi data dari penelitian ini. Membandingkan hasil wawancara dengan guru untuk mendapatkan informasi yang akurat atau relevan. Serta kredibilitas sebagai penentu yang berdasar pada bahan referensi. Dan instrument wawancara sebagai alat untuk penelitian wawancara dan pengumpulan data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil penelitian yang disajikan dalam artikel ini valid dari implementasi penilaian atau assesment terhadap pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar , serta implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada SDN 01 Ngawonggo. Pelaksanaan assesment dalam pembelajaran di SDN 01 Ngawonggo memiliki kendala terhadap pelaksanaan tes otentik pada siswa saat pelaksanaan ujian terutama pada salah satu mata pelajaran yaitu pada mata pelajaran Matematika. Selain itu, kurangnya pengetahuan orang tua terhadap penilaian dan kurangnya perhatian orang tua terhadap proses belajar anaknya juga menjadi salah satu kendala. Banyaknya indikator yang harus dievaluasi secara deskriptif juga menunjukkan bahwa diperlukan proses evaluasi yang panjang. Namun hal ini cukup menyulitkan guru karena hanya aktivitas yang dinilai hanya pada tataran kognitif.

Evaluasi hasil belajar SDN 01 Ngawonggo dilakukan oleh setiap guru. Setiap kelas dimulai, Guru SDN 01 Ngawonggo kembali menjelaskan indikator pendidikan yang harus diikuti oleh setiap siswa. Indikator tersebut adalah kognitif, afektif dan psomotor. Setiap guru memiliki bahan ajar yang unik seperti modul yang digunakan sebagai pengantar guru yang digunakan mengajar siswanya. Saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru di SDN 01 Ngawonggo menggunakan pedoman berupa Silabus atau RPP yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada dan tingkat kelas sesuai kebutuhan.

Penilaian hasil belajar siswa di SDN 01 Ngawonggo dilakukan dengan sitem tes tulis, tujuannya adalah agar siswa lebih berfokus pada pembelajaran. Tes tersebut dibagi menjadi Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UJK). Terkait dengan tes tersebut guru SDN 01 Ngawonggo sendiri lebih memilih model soal seperti pilihan ganda dan uraian. Hal ini dilakukan karena guru dapat melihat perkembangan pengetahuan siswa dalam dirinya sendiri. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Guru SDN 01 Ngawonggo menggunakan bahan ajar yang otentik. Hasil survei tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Lampiran No. 104 Tahun 2014 tentang evaluasi hasil belajar pada pendidikan dasar dan menengah.

Menurut pendapat narasumber, pengertian penilaian yang sebenarnya adalah penilaian autentik meliputi aspek pengetahuan, aspek kompetensi dan penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan. Hal itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kunandar, menurutnya penilaian autentik adalah kegiatan penilaian bagi siswa yang menekankan pada apa yang sebenarnya dinilai, baik proses maupun hasil, dengan alat penilaian berbeda yang disesuaikan dengan penilaian. Kunandar (2014). Dan guru mengevaluasi hasil belajar siswa menggunakan alat penilaian yang dikembangkan dalam RPP berupa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk setiap jenjang kelas.

KKM digunakan sebagai patokan nilai yang digunakan sebagai hasil evaluasi siswa SDN 01 Ngawonggo. KKM terendah dalam pembelajaran untuk semua tingkatan kelas adalah 75. Jika terdapat siswa yang kurang memenuhi standar KKM maka pihak sekolah akan mengupayakan dengan melakukan pengayaan dan melakukan remedial terhadap siswa yang kurang memenuhi KKM tersebut, tujuan dari proses pengayaan dan remedial ini adalah untuk memaksimalkan pembelajaran.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Definisi Asesment

Assesment atau evaluasi adalah proses atau kegiatan sistematis yang secara terus menerus mengumpulkan informasi tentang proses pendidikan dari peserta didik. Siswa dapat mendapatkan hasil belajarnya berdasarkan dengan kriteria yang berlaku (Matodang et al., 2019; Febriana, 2021). Dalam konteks yang lebih besar kebijakan yang diungkapkan di sini bisa berupa kebijakan tentang siswa (seperti nilai yang akan diberikan kepada siswa), kebijakan tentang kurikulum dan program kebijakan pendidikan, atau bahkan kebijakan tentang masalah lain. Penilaian adalah standar yang diakui yang digambarkan sebagai proses pengumpulan informasi terkait suatu hasil kerja. Juga digunakan untuk membuat laporan kepegawaian, kurikulum, program dan tujuan pendidikan (Priowintato, 2020; Prasasati & Dewi, 2020). *Assesment* atau evaluasi adalah proses memilih, mengumpulkan, dan menganalisis fakta. Mengekspresikan pendapat atau mengevaluasi kualitas suatu produk, program atau aspek lainnya dapat membantu memecahkan masalah dan mencapai tujuan (Zahro, 2015; Ananda & Rafida, 2017; Elisa et al, 2021).

3.2.1 Assesment pada pelaksanaan kurikulum merdeka:

- a. Menekankan integrasi. Rapor yang didalamnya berisikan nilai-nilai kompetensi peserta didik yang meliputi:
 - 1) Topik (hasil Pembelajaran).
 - 2) Projek kurikuler.
 - 3) Didalam rapor, bagian proyek berfokus pada integrasi pendidikan dan pengembangan karakter dan kompetensi sesuai profil instruktur pancasila.

- b. Tidak ada administrasi yang lebih untuk seorang guru. Menulis laporan khususnya lebih sederhana, dengan memanfaatkan teknologi berkembang.
- c. Fokuskan pada sesuatu yang benar-benar unik dan berbeda.

3.2.2 Prinsip *Assesment*

Menurut Setyawan & Masduki (2021) Prinsip dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. *Assesment* merupakan aspek pembelajaran yang paling penting yang harus dipromosikan dan memberikan informasi kepada guru, siswa dan lain-lain.
- b. *Assesment* harus dilakukan dan dilakukan dengan jujur.
- c. Audit digunakan dengan cara yang valid dapat dipertanggung jawabkan. Banyak informasi untuk guru, siswa dan orang-orang sehari-hari. *Tonggak* adalah keputusan, prestasi dan kemajuan belajar.
- d. Kurikulum harus mencakup berbagai tugas, alat dan teknik yang sesuai dengan tujuan khusus kursus.
- e. Laporan kemajuan dan prestasi siswa yang sederhana dan informatif yang memberikan informasi turunan kepada peserta didik dan orang tua, dan informasi penting yang diperlukan untuk meningkatkan tingkat keamanan dan pendidikan.

3.2.3 Tujuan *Assesment*

Tes Diagnostik terutama untuk diagnosa seperti pemahaman keterampilan dasar siswa dan siswa prasyarat. Diagnostik *assessment* adalah penilaian yang dibuat khusus untuk mengidentifikasi kebutuhan, keterampilan, dan kekuatan siswa sehingga instruksi dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut guna memaksimalkan keberhasilan siswa. Sejak awal proses pembelajaran, tes diagnostik dilakukan secara berkala untuk memastikan setiap siswa berkembang sesuai dengan potensinya, dan pada akhir proses pembelajaran ditentukan apakah siswa memahami pelajaran yang baru saja diselesaikan. siap atau tidak. Hasil *asesment* ini dapat digunakan untuk memberikan siswa yang tidak mampu, kesempatan belajar lebih banyak untuk merencanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Penilaian diagnostik dilakukan untuk aspek kognitif dan non-kognitif. Dua jenis penilaian diagnostik adalah penilaian kognitif dan non-kognitif Komalawati (2020). Tujuan dari setiap pemeriksaan diagnostik adalah sebagai berikut:

- A. *Assesment* Non-kognitif, bertujuan untuk:
 - 1) Untuk memahami ketidakstabilan psikologis dan sosio-emosional peserta didik.
 - 2) Untuk memahami status siswa di rumah.
 - 3) Memahami kondisi keluarga peserta didik
 - 4) Pemahaman tentang latar belakang sosial siswa.
 - 5) Memahami minat belajar dan gaya belajar pada peserta didik.
- B. *Assesment* kognitif bertujuan untuk :
 - 1) Penentuan keterampilan seorang peserta didik.
 - 2) Pembelajaran khusus sekolah didorong pada tingkat yang sesuai dengan pemahaman siswa.
 - 3) Organisasi pengajaran atau pengajaran untuk siswa dengan kemampuan rata-rata.

3.2.4 Jenis-jenis *Assesment*

Jenis *Assesment* dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Assesment* non-kognitif diagnosis dibuat untuk:
 - a) Kestabilan mental dan sosio-emosional.
 - b) Kegiatan Siswa belajar di rumah.
 - c) Kerja sama antara kelompok masyarakat dan organisasi peserta didik.
 - d) "Gaya belajar", "karakter" dan "minat siswa".

Langkah-langkah untuk mengikuti tes diagnostik non-kognitif adalah:

- a) persiapan.
- b) Penegakan.
- c) Pengawasan.

2) *Assesment* kognitif

Assesment kognitif adalah untuk meningkatkan kemampuan dan karakter persalinan. Hal ini terkait dengan hasil akhir Siswa. Hasil penilaian menjadi dasar untuk pembelajaran strategis. Guru merekomendasikan untuk melanjutkan ini jika hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek ingin belajar. Seorang guru dapat menawarkan bantuan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal materi. Karakteristik *assesment* kognitif dapat meliputi:

a) *Assesment* formatif

- a. Sebuah metode untuk mengevaluasi proses pemahaman Siswa, kebutuhan siswa dan persyaratan siswa sepanjang tahun.
- b. Penilaian formatif merupakan umpan balik yang sangat mengutamakan pada etika.
- c. Penilaian sumatif bagi siswa sendiri memiliki fungsi sebagai alat yang digunakan untuk membantu siswa mengidentifikasi potensinya.
- d. Penilaian sumatif bagi sekolah dan guru dimungkinkan untuk memberikan informasi yang cukup tentang siswa untuk mendukung proses pembelajaran.
- e. Penilaian formatif dapat dilakukan oleh guru, siswa atau bahkan siswa itu sendiri.

b) *Assesment* Sumatif atau jumlah

- a. Metode Penilaian dilakukan pada akhir pembelajaran.
- b. Tes sumatif terus menerus mengangkat isu ini sedemikian rupa sehingga terus menerus mempengaruhi jumlah kinerja siswa selama proses pengajaran.
- c. Sebagai umpan Balik untuk ulasan akhir (ringkasan). Digunakan untuk mengelola dan meningkatkan tingkat kegiatan belajar siswa. Digunakan Guru dan sekolah untuk mendiskusikan rencana mereka untuk proyek selanjutnya.

Jenis-jenis *assesment* sumatif antara lain:

- a. Laporan tidak tertulis, Diskusi tentang teater sekolah, produksi, pertunjukan, dan ujian lisan.
- b. Laporan tertulis, Miss Reflex, buku harian, esai, poster, ujian

3.2.5 Pengembangan Literasi *Assesment*

Literasi *assesment* dapat diartikan sebagai pemahaman prinsip dari assesment. Dalam hal ini, penulis memprediksi kesimpulan berdasarkan data yang diverifikasi. Tentang pembuatan RPP/metode pengajaran, pengamatan, skala khusus siswa dan pengamatan belakang siswa. Dengan demikian evaluasi kisi-kisi, analisis evaluasi program yang dibuat itu bisa dilakukan dengan cara yang dipahami secara luas oleh para guru sebagai pengajar.

Prinsip penilaian atau *assesment* dapat membantu untuk mengembangkan penilaian siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa. Tidak dapat dikatakan bahwa kurangnya pemahaman dan terlalu banyak ruang dan infrastruktur dalam pengembangan evaluasi guru.

3.2.6 Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian kurikulum Merdeka

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menciptakan kurikulum baru yang disebut sebagai Kurikulum Merdeka Belajar memiliki tujuan untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan agar para guru, siswa dan generasi mudah melakukan kegiatan pembelajaran dalam situasi yang menarik. Kebebas belajar mengacu pada proses pendidikan tertentu. Siapa yang akan diuntungkan? Seperti untuk guru, bahagia untuk siswa, bahagia untuk orang tua, bahagia untuk semua orang, dan bahagia untuk semua orang (Saleh, 2020).

Kurikulum merdeka adalah kebebasan untuk belajar yang merupakan bentuk penalaran politik yang didasarkan pada evaluasi bukti yang terus meningkat. Merdeka dalam Belajar dapat diartikan sebagai kebebasan dari keterpaksaan, kerja keras dan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Sistem pendidikan juga akan berubah tahun yang akan datang dari yang tadinya nuansa di dalam kelas menjadi nuansa di luar kelas. Nuansa pembelajaran lebih menyenangkan karena siswa dapat membentuk karakternya sebagai pemberani, mandiri, cerdas sosial, terpelajar, santun, cakap, dan tidak hanya mengandalkan sistem penilaian. Menurut beberapa penelitian, ini hanya berlaku untuk anak-anak dan orang (Saleh, 2020)

Menurut Marisa (2021), Nadiem Makarim berinovatif karena memberikan kesempatan belajar yang menyenangkan tanpa mengharuskan guru atau siswanya sangat berpengalaman dalam mata pelajaran tertentu atau memiliki tingkat keterampilan minimal. Oleh karena itu, Nadiem Makarim menyerahkan dokumen baru kepada Dirjen Dikti Provinsi DKI Jakarta pada 11/12/2019. Nadiem mencantumkan ini sebagai tiga prioritas utama Kementerian Pendidikan dan Pembangunan Manusia Republik Indonesia:

- 1) Ujian nasional (UN) dibandingkan dan dikontraskan dengan kualifikasi minimum dan persyaratan kepribadian Uji. Alasan memiliki keterampilan untuk belajar dan bekerja dalam situasi ini berdasarkan praktik terbaik pengujian. Ini mungkin sejalan dengan UN reguler, tetapi tahap akhir dari ujian pangkat adalah IV, VIII dan XII. Saat ini, sistem klasifikasi menerapkan inovasi ini. Dengan hal itu sekolah dapat membantu meningkatkan pembelajaran siswa.
- 2) Kebijakan USBN ini yang menjadi tanggung jawab sekolah yang bersangkutan maka Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) mengacu pada kebijakan USBN ini. Hal itu disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah memberikan

bantuan dalam menentukan kemajuan siswa dalam mengelola portofolio, tugas dan tugas lainnya.

- 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadim Makarim, RPP paling cocok untuk halaman tanpa ratusan halaman. Pendidikan diharapkan memahami bagaimana inisiatif pembelajaran dapat didukung oleh pekerjaan yang meningkatkan keterampilan mereka sebagai bagian dari harapan keunggulan administrasi.
- 4) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), dengan praktek yang berbeda menerapkan rencana zonasi, namun tanpa mempertimbangkan wilayah 3d. Karena itu, siswa berketerampilan rendah dan berprestasi rendah mendapatkan lebih banyak pilihan di PPDB. Pemerintah negara bagian telah diperingatkan tentang peringatan penggunaan lahan.

b. Penyusunan Dokumen Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Penyusunan dokumen dan implementasi kurikulum jika lembaga pendidikan ditetapkan sebagai mobilisasi sekolah atau sekolah penggerak pada tahun 2021, maka akan menerapkan kurikulum yang sesuai. Prototipe kurikulum yang strukturnya saat ini telah berganti menjadi kurikulum merdeka. Namun, karena baru memulai pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum masih dibidang tertatih-tatih. Setiap bagian infrastruktur diurus oleh pekerja di tempat kerja dan siswa yang belajar di sekolah terdekat. Seiring berjalannya waktu, proses menjadi lebih memakan waktu dan kurang efisien, tetapi masih memungkinkan untuk maju karena perkembangan pengetahuan murid dan guru meningkat terkait dengan kurikulum baru.

Langkah pertama yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah penggerak sebelum menerapkan kurikulum Merdeka di sekolah, yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pemberian instruksi;
- 2) Bimbingan dari guru yang paling berpengalaman;
- 3) Diskusi sesama sekolah penggerak;
- 4) Diberikan contoh-contoh oleh guru yang sudah berpengalaman;
- 5) Mengaplikasikan sesuai dengan kebutuhan sekolah;
- 6) Fase perbaikan.

Dalam penyusunan kurikulum Merdeka, diperlukan adanya hasil dalam proses pembelajaran termasuk penilaian, dan evaluasi siswa (Supiyadi, 2021).

c. Implementasi Kurikulum Merdeka Di Dalam Kelas

Sekolah penggerak memiliki jangka waktu empat tahun untuk menerapkan kurikulum Merdeka. Tahun pertama terdiri dari kelas 1 dan 4, tahun kedua terdiri dari kelas 2 dan 5, dan tahun ketiga terdiri dari kelas 3 dan 6. Jika disetujui, sekolah berencana akan mengajarkan kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran 2022. Menurut kepala sekolah, mulai tahun 2022, kurikulum berikut akan diterapkan di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia:

- 1) Kurikulum 2013 secara keseluruhan;
- 2) Pengadaan program darurat;
- 3) Implementasi Kurikulum 2013 dan;
- 4) Kurikulum merdeka dengan pilihan yang bagus seperti belajar dengan mandiri, mengubah identitas diri dan mendapatkan pengetahuan baru tentang identitas diri.

Prinsip yang mendasari kurikulum Merdeka Belajar adalah bahwa guru harus bisa untuk inovatif dan kreatif. Selain itu, Siswa harus melaksanakan proyek kelas Pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik. Cara ideal untuk

membuat kurikulum Merdeka Belajar adalah melalui instruksi, bagaimana anak-anak tetap aktif dan terlibat di sekolah dalam situasi pandemi seperti ini, padahal kita membutuhkan kurikulum buatan untuk digunakan sekolah dalam situasi pandemi. Kurikulum Merdeka sangat baik karena guru tidak selalu setuju dengan isi atau menerima instruksi yang sama dari sekolah. Namun, versi pembelajaran sebagian besar online.

Dalam proses pembelajaran online guru dituntut harus menguasai terlebih dahulu materi yang akan diberikan kepada siswanya. Misalnya, di kelas matematika, analisis diagnostik menunjukkan bahwa siswa belum menguasai konsep-konsep dasar, dan guru mampu menjelaskan materi. RPP telah diperbarui dalam modul pembelajaran, dan modifikasi pelajaran dapat digunakan sesuai dengan rekomendasi pemerintah, kreasi, atau variasi yang disetujui secara pribadi oleh pemerintah.

3.2.7 Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Hambatan yang dialami oleh guru dan siswa dalam implementasi kurikulum merdeka adalah:

- 1) Ketidak efektifan proses pembelajaran karena dilakukan secara online pada awal diadakannya Kurikulum Merdeka.
- 2) Sumber belajar yang terlalu sedikit, sehingga siswa harus mempunyai alat elektronik yang bisa digunakan sebagai media belajar melalui channel belajar online ataupun kelas online yang diberikan oleh guru.
- 3) Kurangnya pemahaman guru terhadap perubahan kurikulum baru.
- 4) Kendala terhadap pelaksanaan tes otentik siswa pada saat pelaksanaan ujian, terutama pada salah satu mata pelajaran.

Hambatan lain dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka adalah melatih para guru dalam soft skill melalui berbagai proyek sekolah dan kursus akademik (Indarta, dkk 2022)

4. Simpulan

Assesment atau evaluasi adalah proses atau kegiatan sistematis yang secara terus menerus mengumpulkan informasi tentang proses pendidikan dari peserta didik. Prinsip penilaian atau *assesment* dapat membantu untuk mengembangkan penilaian diri siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa. *Assesment* pada pelaksanaan kurikulum merdeka menekankan pada integrasi dan fokus pada sesuatu yang benar-benar unik dan berbeda. Tujuan dari *assesment* adalah untuk mendiagnosis pemahaman keterampilan dasar siswa dan siswa prasyarat yang terdiri dari penilaian kognitif dan non-kognitif. Merdeka dalam Belajar dapat diartikan sebagai kebebasan dari keterpaksaan, kerja keras dan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk memberikan situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa maupun guru.

Daftar Rujukan

- Elisa, E., Rambe, A., Mardiyah, A., Siregar, T. A., Roipalah, R., & Zunastris, F. 2021. Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Quizizz Untuk Mengukur Kompetensi Pengetahuan Fisika Siswa. *Journal of Natural Sciences*, 2(2), 72-78. <https://doi.org/10.34007/jonas.v2i2.125>.
- Febriana, R. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. 2022. Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.
- Komalawati, R. 2020. MANAJEMEN PELAKSANAAN TES DIAGNOSTIK AWAL DI SEKOLAH DASAR PASCA BELAJAR DARI RUMAH UNTUK MENGIDENTIFIKASI LEARNING LOSS. *Jurnal Edupena*, Vol. 1 No. 2

- (2020): Volume 1, Nomor 2, Desember 2020, 135-148.
<https://ejournal.edupena.id/index.php/jurnaledupena/article/view/33/19>.
- Marisa, M. 2021. Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>.
- Matodang, Z., Djulia, D., & Simarmata, J. 2019. *Evaluasi Hasil belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Prasasti, P. A. T., & Dewi, C. 2020. Pengembangan Assesment of Inovation Learning Berbasis Revolusi Industri 4.0. untuk Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 66. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24280>.
- Saleh, M. 2020. Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51-56.
- Setyawan, F. A., & Masduki, L. R. 2021. Desain math e-learning berbasis moodle pada sekolah penggerak. *Conference.Upgris.Ac.Id*, 2018, 346-353. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/senatik/article/view/1972>.
- Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. 2020. Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya*, 4(2), 88-100. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyacarya/article/view/796>.
- Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. 2019. Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.162>.
- Widarnanto, P. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Sananta Dharna University Press.
- Zahro, I. F. 2015. Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 92-111. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/95>